

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal adalah bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk menyatakan sinyal informasi tentang perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Informasi akuntansi menjadi sinyal yang digunakan oleh perusahaan seperti laporan keuangan, laporan tahunan, ataupun laporan apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Godfrey *et al.*, 2010). Maka dari itu, perusahaan berkewajiban untuk memberikan informasi kepada para pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan. Suatu sinyal dapat diberikan melalui publikasi laporan keuangan oleh manajemen yang akan direspon oleh pasar dimana pasar akan merespon informasi tersebut sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Sinyal yang diberikan dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, sehingga investor memiliki kaitan yang erat dengan laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut digunakan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Investor dapat mengambil

keputusan yang salah jika informasi yang diberikan perusahaan tidak relevan dimana tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga terjadi asimetris informasi antara perusahaan dengan investor. Teori sinyal juga dapat menunjukkan perbedaan antar perusahaan dalam pengungkapan. Craven (1999) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan gagal untuk mengikuti praktik pengungkapan dari perusahaan lain, maka perusahaan tersebut mungkin menyembunyikan berita buruk (*bad news*). Manfaat utama dari teori ini adalah sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan, dimana sinyal dari perusahaan tersebut akan direspon oleh investor sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*) sebagai dasar untuk pembuatan keputusan investasi.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayaka kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen atas apa yang telah dilaksanakan demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomik, misalnya keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen (IAI, 2015).

Adapun pengguna laporan keuangan beserta kepentingan menurut IAI (2015), adalah sebagai berikut:

1. Investor

Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham membutuhkan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi mengenai profitabilitas dan stabilitas entitas, selain itu mereka juga membutuhkan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya membutuhkan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya membutuhkan informasi mengenai alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas entitas. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, penetapan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir entitas beserta rangkaian aktivitasnya.

2.2.1 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Dalam IAI (2015), karakteristik kualitatif didefinisikan sebagai ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi penggunaannya. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

1. Dapat dipahami

Salah satu kualitas penting informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh

pengguna. Dalam hal ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta akuntansi dan kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, maupun masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil pengguna di masa lalu

3. Keandalan

Informasi yang diberikan juga harus bersifat andal (*reliable*) yang berarti informasi tersebut bebas dari pengertian yang menyesatkan, adanya kesalahan material, serta dapat diandalkan oleh penggunanya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin saja relevan, namun jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan

kinerja keuangn. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Salah satu kendala informasi yang relevan dan andal adalah tepat waktu, apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.8 tahun 1995 tentang pasar modal yang telah diperbarui dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42/POJK.04/2016 yang berlaku mulai 7 Desember 2016 tentang Laporan Bursa Efek dan kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan audit yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

2.3.1 Ketepatan Waktu

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat

dibandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu.

Gregory (1963) berpendapat dalam Owusu (2000) secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Sedangkan Chambers dan Penman (1984 : 21) mendefinisikan ketepatan waktu dalam dua cara, yaitu: (1) ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan dan (2) ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Dyer (1975) dalam Hilmi (2008) menggunakan tiga karakteristik keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya: (1) *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa, (2) *auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani, (3) *total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42/POJK.04/2016, maka penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dikatakan tepat waktu apabila diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) atau pada tanggal 31 Maret sejak tanggal akhir tahun buku perusahaan publik (31 Desember). Laporan keuangan perusahaan yang telah

diaudit wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara tepat waktu. Sebelum tahun 2016 dan sebelum disahkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42/POJK.04/2016, Otoritas Jasa Keuangan menggunakan peraturan berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor. Kep – 346/BL/2011 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan. Pergantian peraturan yang digunakan tidak mempunyai perbedaan dengan isi peraturan, yang membedakan dengan peraturan terbaru hanyalah instansi yang menaungi perusahaan publik yaitu dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dan yang sekarang adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Untuk perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya kepada OJK berdasarkan Peraturan Nomor 42/POJK.04/2016 akan dikenakan sanksi berupa peringatan tertulis, denda administratif, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, hingga pencabutan izin usaha. Untuk sanksi administratif berdasarkan pasal 6 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2004, diatur bahwa emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif dikenakan sanksi denda Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan jumlah denda administratif paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

2.3.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Dyer (1975), Carshaw (1991) dalam Hilmi (2008) dan Owusu (2000) dalam penelitian mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran (proksi) yang mereka gunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan logaritma natural total aset. Bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar akan cenderung menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi, sumber daya manusia yang lebih bagus, sistem informasi yang lebih canggih, memiliki pengendalian internal yang bagus, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangannya lebih tepat waktu.

Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan besar atau *large firm*

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.

2. Perusahaan menengah atau *medium firm*

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih dari Rp 1 milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar per tahun.

3. Perusahaan kecil atau *small firm*

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

2.3.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Penelitian Dyer (1975) dalam Hilmi (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika perusahaan mengalami rugi. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung lebih tepat

waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangannya mengandung berita baik (*good news*).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carslaw (1991) dalam Owusu (2000) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat dan tidak tepat waktu. Kedua penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan apabila perusahaan meyakini terdapat berita buruk (*bad news*) dalam laporan keuangan tersebut, karena akan berpengaruh pada kualitas laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*) dan perusahaan yang mendapatkan berita baik akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah, dimana hal ini merupakan berita buruk (*bad news*) sehingga perusahaan cenderung menunda menyampaikan laporan keuangan dan akan berakibat tidak tepat waktu.

2.3.4 Leverage

Leverage mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan. Weston (1995) dalam Hilmi (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* keuangan dapat

diartikan sebagai penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat hutang yang tinggi. Penelitian Schwartz (1996) dalam Hilmi (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan juga merupakan berita buruk (*bad news*) bagi perusahaan, sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung menunda menyampaikan laporan keuangan dan akan berakibat tidak tepat waktu.

2.3.5 Ukuran KAP

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP). Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi dan nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan istilah *The Big Four*.

Menurut hasil penelitian Rachmawati (2008) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran KAP dengan ketepatan waktu. Hal ini dapat dipahami bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP yang tergolong *The Big Four*, penyampaian laporan keuangan akan cenderung lebih tepat waktu apabila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP yang tidak termasuk dalam kategori *The Big Four*. Hal ini dikarenakan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* memiliki sumber daya manusia yang lebih baik sehingga dapat melakukan proses audit yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, KAP yang termasuk dalam golongan *The Big Four* juga diduga memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan proses auditnya lebih tepat waktu guna mempertahankan reputasi dan nama baik KAP yang bersangkutan.

Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan, Drs.Hadi Susanto & Rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernest & Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwanto, Suherman & Surja, Sarwoko & Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Ramli Satrio & Rekan, Hans Tuanakotta Mustofa & Halim.

2.4 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, penelitian mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai variabel, seperti berikut:

Owusu (2000) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di pasar modal yang berkembang di Zimbabwe. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, waktu tunggu pelaporan audit, gearing, item luar biasa, bulan dari akhir tahun finansial. Hasilnya hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hilmi (2008) menguji dengan regresi logistik memperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2004 sampai 2006 adalah profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan reputasi KAP. Sedangkan variabel *leverage* keuangan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Rachmawati (2008) menguji mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, *size* perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *audit delay* dan *timeliness*. Hasil dari penelitian ini adalah *size* perusahaan, solvabilitas, dan ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *timeliness*. Sedangkan profitabilitas dan internal auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap *timeliness*.

Dwiyanti (2010) menguji mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas dan struktur kepemilikan secara signifikan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan *leverage*, kualitas auditor, dan pergantian auditor tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Marathani (2013) menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, opini audit, kualitas auditor, dan ukuran perusahaan. Hasil pada penelitian ini variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan variabel opini audit dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Attarie (2016) menguji mengenai faktor-faktor yang paling signifikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini akuntan publik, umur perusahaan, dan kepemilikan publik. Dengan hasil bahwa faktor profitabilitas, reputasi KAP, dan ukuran perusahaan lebih signifikan dan secara simultan

berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Tarigan (2017) menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dengan kualitas auditor sebagai variabel moderator. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil penelitian hanya profitabilitas yang memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sementara solvabilitas dan opini audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Dyer (1975), Carslaw (1991) dalam Hilmi (2008), dan Owusu (2000) dalam penelitian mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran (proksi) yang mereka gunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total aset. Bukti

empiris yang ada menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar akan cenderung menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka beragumen bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki pengendalian internal yang bagus, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangannya lebih tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.5.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Penelitian Dyer (1975) dalam Hilmi (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan

laporan keuangannya dan sebaliknya jika perusahaan mengalami rugi. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangannya mengandung *good news*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carslaw (1991) dalam Hilmi (2008) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat dan tidak tepat waktu. Kedua penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan apabila perusahaan meyakini terdapat berita buruk dalam laporan keuangan tersebut, karena akan berpengaruh pada kualitas laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*) dan perusahaan yang mendapatkan berita baik akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah, dimana hal ini merupakan berita buruk (*bad news*) sehingga perusahaan cenderung menunda menyampaikan laporan keuangan dan akan berakibat tidak tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.5.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Leverage mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan. Weston (1995) dalam Hilmi (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. *Leverage* keuangan dapat diartikan sebagai penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat hutang yang tinggi. Penelitian Schwartz (1996) dalam Hilmi (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan juga merupakan berita buruk (*bad news*) bagi perusahaan, sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung menunda menyampaikan laporan keuangan dan akan berakibat tidak tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.5.4 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP). Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi dan nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan istilah *The Big Four*.

Menurut hasil penelitian Rachmawati (2008) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran KAP dengan ketepatan waktu. Hal ini dapat dipahami bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP yang tergolong *The Big Four*, penyampaian laporan keuangan akan cenderung lebih tepat waktu apabila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari KAP yang tidak termasuk dalam kategori *The Big Four*. Hal ini dikarenakan KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* memiliki sumber daya manusia yang lebih baik sehingga dapat melakukan proses audit yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, KAP yang termasuk dalam golongan *The Big Four* juga diduga memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan proses auditnya lebih tepat waktu guna mempertahankan reputasi dan nama baik KAP yang

bersangkutan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian

